

POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI DI KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA

Khairiah¹⁾, Lermansius Haloho¹⁾ dan Marsudin Silalahi²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Jl. Hi. Z.A. Pagar Alam No. 1A Rajabasa, Bandar Lampung 35145

ABSTRAK

Dalam rangka menuju percepatan swasembada daging, maka perlu diketahui potensi, dan permasalahan pemeliharaan ternak sapi di beberapa desa di Kabupaten Asahan. Untuk mengetahui fenomena tersebut maka dilaksanakan survey dengan menggunakan kuesioner terstruktur terbuka dan wawancara mendalam di masing-masing desa. Data yang diambil dua petani responden dan berdasarkan hasil PRA di Desa Kajian yang dilaksanakan pada Juni 2009. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada tujuh desa kajian sangat berpotensi dalam pengembangan sapi karena didukung sumber daya alam seperti: lahan dan pakan, sumber daya manusia, serta peluang pasar yang baik. Dalam rangka peningkatan produksi daging dan pedet perlu diintroduksi teknologi kandang, pakan sesuai dengan limbah yang tersedia, penanaman hijauan pakan ternak dan pengolahan kompos.

Kata kunci: potensi, sapi, dan Kabupaten Asahan

ABSTRACT

POTENTIAL AND CATTLE CARE OR THE PROBLEMS AT SEVERAL VILLAGE AT ASAHAN DISTRICT NORTH SUMATRA. *To sufficient acceleration meat self, so it is important to know potential, Cattle Care and problems at several villages at Asahan District. To detect the phenomenon so carried out survey using questionnaire with indept interview every village 2 respondent and based result Participative Rural Appraisal (PRA). Conducted in June 2009. Result the study shows at the seven villages very potential to cow development because supported natural resources likes tune and woof, human resource, with good market opportunity. In increase meat product and pedet necessary technology introduction, woof as according to waste available, planting livestock woof and compost processing.*

Key words: potential, cattle, Asahan district

PENDAHULUAN

Dalam rangka menuju percepatan swasembada daging, usaha yang dilakukan adalah mengembangkan usaha tani berbasis ternak sapi. Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Asahan memiliki sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang sangat potensial. Untuk itu diperlukan manajemen pengelolaan yang sesuai agar diperoleh hasil yang optimal dan tidak merusak lingkungan.

Dukungan yang besar untuk pengembangan usaha ternak sapi dilihat dari sumber daya alam seperti lahan dan pakan, sumber daya manusia serta peluang pasar yang baik. Di sisi lain, kesejahteraan masyarakatnya masih dibawah ambang sejahtera 39,45% merupakan keluarga miskin dari keseluruhan keluarga tani (BPPKP Kabupaten Asahan, 2007).

Walaupun terdapat potensi yang besar dalam pengembangan peternakan sapi, namun masih terdapat juga beberapa masalah antara lain: kekurangan ternak bakalan, kurang modal dan kurangnya informasi teknologi tentang budi daya sapi seperti: kandang, pakan, manajemen perkawinan dan lainnya (PRA, 2008).

Peranan pakan sangat penting dalam kehidupan ternak, namun perluasan area untuk penanaman hijauan makanan ternak akan semakin terbatas, namun fakta di lapangan bahwa limbah pertanian masih berlimpah.

Sebagai usaha untuk memberikan perhatian khusus kepada keluarga tani/ ternak dalam pengelolaan usahatani dan peternakannya yang lebih spesifik, layak dan memberi keuntungan yang lebih baik bagi keluarga tani/ ternak maka dideskripsikan potensi dan pemeliharaan peternakan sapi agar teknologi yang disuplai sesuai kebutuhan petani dan pasar.

METODOLOGI

Pengumpulan data menggunakan metode survey melalui alat kuesioner terstruktur terbuka dan interviw yang mendalam, masing – masing dua petani perdesa diambil berdasarkan dari jumlah ternak yang dimiliki yaitu 1-5 ekor dan 6 ekor lebih dilaksanakan pada bulan Juni 2009 di Desa Bandar Selamat, Lobujiur, Aek Songsongan, Marjanji Aceh, Aek Baman, Manis dan Air Joman, juga berdasarkan Partisitipatif Rural Apraisal desa kajian. Analisa data dilakukan secara interpretatif dari data dilapangan maupun kepustakaan dengan

mengumpulkan dan membaca bahan referensi acuan seperti buku teks, jurnal dan hasil penelitian ilmiah sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Desa Kajian

Kabupaten Asahan terdiri dari 13 kecamatan dari 170 desa/ kelurahan dengan jumlah penduduk 165,442 jiwa, pendidikan sampai dengan sekolah dasar 55%, sekolah lanjutan tingkat pertama 35%. Jumlah kelompok tani 346 kelompok tani, memiliki agroekologi lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Agroekologi lahan yang dimiliki petani berdasarkan jumlah kelompok

No	Agroekologi lahan	Jumlah kelompok	Persentase (%)
1	Lahan kering	267	77
2	Lahan sawah	109	32
3	Lahan rawa	25	7
4	Lahan gambut	11	3
5	Lahan air asin/pantai/payau	9	3

Sumber: BPPKPK Kabupaten Asahan.

Desa kajian terdiri dari tujuh desa dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bandar Pulau di desa Bandar Selamat dengan luas 1678,45 ha, Lobujiur 264ha, Aek Songsongan 540 ha, Marjanji Aceh 1678,45 ha, Aek Bamban 1000 ha Kecamatan Pulau Rakyat di desa Manis 2430 ha, desa Air Joman 489 ha, Kecamatan Air Joman. Jarak dari desa ke Kabupaten dan Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jarak dari desa ke kabupaten dan kecamatan

No	Desa	Ke Kabupaten	Kecamatan
1	Bandar Selamat	50 km	4 km
2	Lobujiur	70 km	7 m
3	Aek Songsongan	57 km	0 km
4	Marjanji Aceh	50 km	4 km
5	Aek Bamban	80 km	15 km
6	Air Joman	15 km	0 km
7	Manis	50 km	5 km

Di daerah kajian penggunaan tata guna lahan digunakan untuk tegalan, perkebunan rakyat, sawah irigasi dan tadah hujan. Tanaman perkebunan adalah kelapa sawit, karet dan kakao. Selain itu didesa masing-masing juga memelihara sapi, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah sawit, karet , kakao dan sapi didaerah kajian

No	Desa	Sawit (ha)	Karet (ha)	Kakao (ha)	Sapi (ekor)
1	Bandar Selamat	1531	10	5	638
2	Aek Songsongan	213	48	30	210
3	Marjanji Aceh	612	-	-	324
4	Aek Bamban	4250	215	1.5	50
5	Air Joman	200	-	50	150
6	Manis	60	-	50	800
7	Lobu Jiur	180	-	2	400

Sumber. Hasil PRA desa.

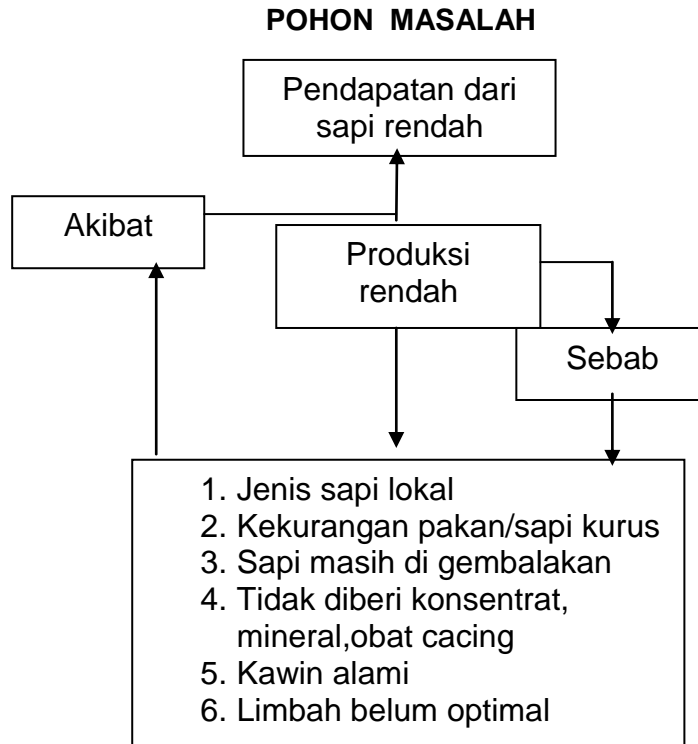
Pemeliharaan Sapi

Jenis sapi yang dipelihara rata-rata jenis sapi lokal, dengan jumlah kepemilikan sapi antara 2-5 ekor per keluarga, penampakan sapi kurus dan 100% sapi masih kawin alami, manajemen kawin sapi belum diketahui peternak. Peternak tidak mau menggunakan Inseminasi Buatan, karena takut tidak seimbang anak yang akan dilahirkannya. Kandang yang ada didesa kajian terdiri dari bahan kayu 90%, bambu 10%, lantainya terdiri dari tanah yang dipadatkan, dan 20% sudah lantai semen. Tempat pakan dan minum diletakkan pada sisi luar dan ada yang masih di dalam. Sapi digembalakan pada siang hari mulai jam 1.30 WIB sampai 18.00 dibawah perkebunan sawit untuk malam harinya masih diaritkan rumput. Pakan tambahan berupa konsentrat tidak diberikan sesuai dengan status fisiologis ternak (kering, bunting, menyusui). Di daerah kajian masih belum memanfaatkan limbah kakao, karet maupun sawit untuk pakan ternak 100% responden mengatakan belum mengetahui cara pembuatan pakannya. Tanaman leguminosa ada tapi tidak diberikan untuk pakan sapi. Mineral blok 100% peternak belum memberikan ke pada sapi yang dipeliharanya. Kotoran sapi masih belum maksimal karena sapi belum dikandangkan, pembuatan pupuk organik belum dilaksanakan 80% petani. Perlakuan petani terhadap kotoran sapi dibakar sampai kering lalu dibawa ke pohon sawit, ada yang membuat lobang lalu masukan kotoran setelah penuh dibawa ke pohon sawit. Penyakit sapi yang dijumpai didesa kajian, cacingan, kutu babi, kembung, mencret dan kudis.

Permasalahan Peternak

Pelaksanaan PRA bersama petani pada masing-masing desa kajian, komoditas yang utama adalah tanaman perkebunan dan peternakan sapi

menjadi pendapatan sambilan dan juga sebagai tabungan dari peternak .
Adapun masalah sapi di daerah kajian dapat dilihat dari pohon masalah berikut :



Teknologi Introduksi

Kandang yang akan diintroduksi sesuai dengan kondisi setempat nyaman bagi ternak dan memudahkan pekerjaan pemelihara (DINAS PETERNAAN PROP SUMUT, 2001).

Untuk memperbaiki kondisi tubuh sapi yang kurang pasokan, hijauan pakan ternak yang diberikan dapat berupa leguminosa mau pun rumput yang mengandung protein tinggi. Leguminosa kandungan protein dapat mencapai diatas 20% sedangkan untuk rumput adalah diatas 8%. Untuk sapi induk dengan berat badan 200 – 230 kg pada musim hujan dapat diberikan pakan hijauan rumput 20 kg dengan pemberinan suplementasi 6 kg daun gamal (*Glisidi sepium*), 2 kg daun kaliandra (*Calliandra callothyrsus*) dan 2 kg lamtoro (*Leucena leucocephala*) Pemberian daun legumisa dapat dilakukan setelah induk sapi melahirkan. Dengan pemberian ini ternyata dapat memperpendek anestrus post partus dari 90 hari atu lebih menjadi 70 hari (YUSRAN et al 1997). Kombinasi pemberian tambahan pakan dalam bentuk campuran limbah jagung, daun lamtoro dan turi (*Sesbania grandiflora*) sebesar 10% ransum yang diberikan

sebelum dan sesudah partus serta diberikaan kembali sebelum di kawinkan dengan probiotik Bioplus dapat memperpendek jarak beranak sapi Bali dari 15 bulan menjadi 13 bulan (Winugroho *et al.*, 1995).

Telah banyak diintrodusikan teknologi sawit – sapi salah satunya didesa Karya Bakti kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 1999. Paket teknologi yang diterapkan masih mengandalkan potensi hijauan di sekitar lahan dan pakan tambahan, dengan perlakuan meliputi :

1. Pemeliharaan ternak sapi dilahan perkebunan kelapa sawit pada siang hari dan pada malam hari dikandangkan.
2. Pakan tambahan yang diberikan berupa dedak padi dari 1% bobot hidup
3. Pemberian probiotik: Bioplus diberikan 1 kali selama masa penggemukan; Starbio diberikan setiap hari sebanyak 5 g/kg dedak
4. Pemberian mineral blok
5. Pemberian racun cacing 1 kali 3 bulan
6. Pemberian vitamin B kompleks pada masa awal penggemukan

Dari kegiatan tersebut diperoleh pertambahan bobot hidup sapi Bali 0,51-0,67 kg/ekor/hari (Dwi Sisri Yenni *et al.*, 2005). Penggemukan sapi hijauan pakan ternak yang ditingkatkan nilai nutrisinya (suplementasi legum stylo segar sebagai sumber protein dan lecithin – posfolipid yang mampu meningkatkan penyerapan gizi oleh ternak) telah dilaksanakan Tatang M Ibrahim *et al.*, 2002. Teknologi pengolahan kompos dengan menggunakan probiotik untuk mempercepat terjadinya proses pengomposan (Aron Batubara, 2005).

KESIMPULAN

Potensi ternak sapi di Kabupaten Asahan khususnya didaerah kajian sangat tinggi untuk pengembangannya kedepan karena didukung oleh sumberdaya lahan dan pakan limbah lokal yang belum disentuh teknologi dan sumber daya manusia yang masih berkeinginan untuk meningkatkan pendapatannya dari sapi. Pemeliharaan sapi di daerah kajian masih bersifat tradisional. Dalam rangka peningkatan produksi daging dan pedet perlu diintrodusikan teknologi kandang, pakan sesuai dengan limbah yang tersedia dilokasi, penanaman hijauan pakan ternak dan pengolahan kompos.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pemerintah hendaknya mendukung pola sistem intergasi tanaman ternak dengan memberdayakan sumberdaya lokal seperti limbah sawit, kakao dan karet untuk pakan ternak sapi dengan memberikan bantuan modal, penyuluhan, pelatihan dan introduksi pakan unggul yang dapat ditanam di sekitar lahan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Aek Bamban.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Alang Bombon.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Bandar Selamat.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Marjanji Aceh.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Aek Songsongan.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Lobujur.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Manis.*
- Anonim. 2008. *Pelaksanaan PRA Desa Air Joman.*
- Batubara Aron, Khairiah , Haloho Lermansius. 2005. *Petunjuk Tenis Sistem Integrasi Padi Ternak Sapi (SIPT).* Kerja sama Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.
- Badan Penyuluhan Pertanian Dan Ketahanan Pangan (BPPKP). 2007 Kabupaten Asahan. *Kebutuhan Teknologi Mendukung Program P3TIP – FEATI . Bahan Temu Koordinasi-workshop Petani Penyuluh Peneliti 17-18 Desember 2007 di Hotel Sahid Medan.*
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Utara. 2001. *Teknik Beternak Sapi Potong.* Proyek Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Peternakan.
- Yusran, MA, M. Winogroho, T. Purwanto, dan E. Telen. 1997. Penerapan teknik "Surge Feeling" menggunakan leguminosa sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan reproduktivitas di lahan kering di Jawa Timur. *Laporan Internak BPTP Karang Ploso Jawa Timur.*
- Yenni Sisri Dwi dan Soetopo Deciyanto. 2005. *Potensi, peluang dan tantangan pengembangan integrasi sapi-sawit di Prop Riau. Lokakarya Pengembangan Sawit – Sapi.* Banjarbaru, 22-23 Agustus 2005.
- Ibrahim M Tatang, Haloho Lermansius, Murizaf, Zulkarnain. 2002. *Pemanfaatan fosfolipid untuk perbaikan serapan gizi dari hijauan makanan ternak bagi sapi penggemukan.* Laporan Balai Pengkajian Teknologi Sumatera Utara.